

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, kebudayaan berpotensi lebih mudah tergerus oleh kemajuan zaman dikarenakan sistem informasi yang didapatkan semakin mudah. Sehingga kebudayaan dari bangsa luar lebih mudah untuk masuk dan memberi dampak terhadap generasi penerus bangsa yang kurang memahami tentang aspek filosofi dari budaya yang dimiliki daerahnya sendiri. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia sekarang ini yang mempermudah masuknya nilai-nilai budaya barat ke Indonesia. Nilai-nilai budaya asing yang masuk ke negara Indonesia semakin lama dapat meleburkan nilai budaya kearifan lokal yang kita miliki, seperti cerita rakyat, upacara adat dan tradisi lokal masyarakat.<sup>1</sup> Maka dari itu diperlukan suatu kesadaran untuk melestarikan budaya lokal sebagai aset bangsa yang harus dijaga agar tidak ada pengakuan dari negara lain. Seperti halnya kesenian Reog Ponorogo dimana sejak tahun 2007 berusaha diklaim oleh Malaysia sebagai budayanya.<sup>2</sup>

Dalam prosesnya menjalani kehidupan, secara sadar ataupun tidak tingkah laku manusia merupakan hasil dari bentukan budaya di sekitarnya. Karena secara garis besar ruang lingkup dari kebudayaan sangatlah luas, dimana didalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dengan itu pendidikan termasuk kedalam salah satu aspeknya. Pendidikan adalah proses yang membuat seseorang dapat dimasuki oleh budaya serta berperilaku mengikuti budaya tersebut. Pendidikan termasuk kedalam bagian kebudayaan, sebagaimana pendidikan mempunyai arti proses untuk memberikan sebuah pengetahuan dasar yang dijadikan pedoman hidup, yang dimaksudkan dari pedoman hidup sendiri adalah kebudayaan. Pendidikan sebagai proses pembudayaan. Pendidikan adalah akar dari kemajuan peradaban, oleh karena itu harus mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.<sup>3</sup> Pendidikan dan kebudayaan sendiri tidak dapat dipisahkan, karena dalam proses

---

<sup>1</sup> Rinitami Njatijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018).

<sup>2</sup> S. Dian Andryanto, "Deretan Warisan Budaya Ini Pernah Diklaim Dari Reog Hingga Rendang," *Tempo.co*, 2022. Diakses tanggal 16 November 2022 pukul 20.45

<sup>3</sup> Yudi Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan (Histori, Konsepsi Dan Aktualisasi Pendidikan Transformasi)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020).

pelestarian dari kebudayaan cara yang paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Sebagai negara yang multikultural dimana terdapat berbagai macam budaya yang beraneka ragam tentu membutuhkan sistem yang dapat mendukung terwujudnya tujuan dari pendidikan. Pendidikan yang Indonesia harus didasarkan pada kebudayaan dari bangsa Indonesia sendiri menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.<sup>4</sup>

Pendidikan nasional bertumpu pada sebuah ajaran agama serta kebudayaan bangsa untuk menuju ke arah keselamatan serta kebahagiaan dalam masyarakatnya. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan sebuah kebudayaan yang timbul dari hasil usaha rakyat Indonesia. Kebudayaan tersebut dijadikan sebagai ujung tombak kebudayaan dari berbagai penjuru wilayah yang ada di Indonesia dan dijadikan sebagai sumber kemajuan bangsa yang beradab dan bukan dari kebudayaan asing.<sup>5</sup> Indonesia memiliki kultur masyarakat yang majemuk dengan berbagai ragam kebudayaan yang berbeda beda. Sudah dari puluhan bahkan ratusan tahun silam keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia telah tumbuh dan berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan peninggalan warisan dari para nenek moyang dan leluhur bangsa terdahulu yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat agar tetap menunjukkan eksistensinya sampai sekarang. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia memiliki arti penting dalam perwujudan tradisi kearifan lokal.

Menurut panen dan sardiyo (2005), menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadikan lingkungan serta suasana belajar yang lebih menarik serta menyenangkan, baik untuk siswa maupun guru yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna, bukan hanya menuntut pada penguasaan teori saja tetapi perlu adanya penerapan kedalam kehidupan agar mampu memberikan suatu pemahaman bagi siswa dengan memerlukan dukungan berupa sumber pembelajaran yang tepat, selektif dan juga efektif. Belajar akan semakin bermakna apabila materi pelajaran kontekstual terhadap lingkungan serta pengalaman langsung dari siswa dalam kesehariannya. Menurut komalasari (2014) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan belajar dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan kenyataan

---

<sup>4</sup> Aswakulasikin, *Filsafat Pendidikan Operasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

<sup>5</sup> Aswakulasikin.

siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dengan itu pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan adanya keunikan daerah setempat sekaligus potensi-potensi daerah disekitar siswa.<sup>6</sup>

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan identitas yang hanya dimiliki oleh suatu daerah dan pastinya berbeda dengan daerah lainnya. Kearifan lokal tersebut memiliki gagasan setempat bersifat bijaksana, bernilai baik dan sudah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat secara turun temurun. Adapun Sudika (2013) mengatakan bahwa kearifan lokal selalu dikatkan dengan adanya pola kehidupan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan antara individu dengan lainnya sebagai makhluk sosial, individu dengan alam serta individu dengan puncpt. Selain Lokal Widom, kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai local genius. Local Genius sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagai upaya untuk menyaring ilmu pengeatahuan, pengetahuan, sikap serta pengaruh dari kebudayaan baru sehingga dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan suatu hal yang positif, nilai dan norma yang berkembang secara turun menurun pada masyarakat tertentu.<sup>7</sup> Oleh karena itu adanya nilai-nilai khas yang unik didalam warisan budaya lokal harus terus dipertahankan agar dapat diajarkan pada generasi berikutnya.

Berdasarkan pada kepercayaan yang dianut oleh para leluhur dan nenek moyang yang terdahulu. Kata tradisi diambil dari “traditium” yang berarti semua macam sesuatu yang ditinggalkan oleh leluhur sejak masa lampau. Tradisi merupakan sebuah hasil dari cipta olah karya manusia sebagai objek material, khayalan kepercayaan, serta kelembagaan yang telah diwariskan dari satu generasi menuju selanjutnya, sebagai contoh berupa adat istiadat dan kesenian. Tradisi diartikan sebagai gambaran perilaku dan sikap manusia dalam berproses dengan jangka waktu lama dan turun-temurun sebagai bentuk warisan dari para leluhur. Karena dilakukan dalam waktu yang lama, secara sederhana tradisi diartikan sebuah kebiasaan yang beriringan dan telah menjadi kesatuan dari jalanya kehidupan dalam bermasyarakat.. Terdapat berbagai bentuk kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Salah satunya upacara tradisional yang hadir menyesuaikan dengan kondisi

---

<sup>6</sup> Dwi Erna Susilaningtyas and Yusuf Falaq, “Sumber Belajar IPS Berbasis Ethnopedagogy,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022).

<sup>7</sup> Yusuf Falaq and Juhadi, “Nilai-Nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 10, no. 1 (2023).

struktural dari lingkungan masyarakat karena tiap-tiap tradisi masyarakat satu sama lain tentu berbeda. Salah satu bentuk tradisi upacara tradisional warisan dari leluhur adalah tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Perang Obor merupakan upacara tradisional yang dilakukan pertama kali di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara pada abad 16 masehi, selaras dengan masa ketokohan Ki Babadan dan Ki Gemblong. Perang Obor merupakan puncak dari serangkaian acara sedekah bumi di Desa Tegalsambi dimana dalam prosesnya para pemain saling memukulkan senjata yang terbuat dari daun kelapa kering yang dililit dengan daun pisang kering. Dimana tidak sembarangan orang bisa mengikuti permainan karena daun kelapa kering tersebut dibakar kemudian dibuat untuk saling pukul antar pemain. Tradisi Perang Obor ini dilaksanakan sekali dalam setahun dimana dalam pelaksanaannya mengikutsertakan masyarakat sekitar. Sebagai wujud rasa syukur juga rasa peduli sesama masyarakat. Banyak masyarakat Jepara yang selalu menantikan prosesi Perang Obor namun disisi lain masih banyak yang kurang mengetahui apa itu Perang Obor dan apa saja nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dalam pelaksanaan Perang Obor itu sendiri.

Adapun peneliti melihat penonton yang hadir dimasa sekarang ini sekedar untuk kebutuhan sosial media, bukan lagi memaknai esensi dari nilai-nilai tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam perspektif guru dan siswa di Mts Mada Nusantara mengenai tradisi Perang Obor, membahas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi Perang Obor, mengkaji nilai-nilai pendidikan yang disampaikan serta pengaruh sosial kemasyarakatan dari tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik, untuk meneliti lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul yang berjudul, “Makna Tradisi Perang Obor Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Perspektif Guru Dan Siswa Di Desa Tegalsambi”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan guru ips, guru agama, guru seni budaya, sesepuh, dan siswa. Fokus penelitian ini mengarah pada asal usul sejarah prosesi perang obor, pemaknaan tentang tradisi perang obor menurut perpektif guru dan siswa di desa Tegalsambi dan penerapan tradisi perang obor sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, Peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul sejarah dan prosesi pelaksanaan tradisi perang obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi perang obor di Desa Tegalsambi menurut perspektif guru dan siswa di desa Tegalsambi?
3. Bagaimana saran atau masukan terhadap pelaksanaan tradisi perang obor agar lebih baik kedepannya?
4. Apakah perang obor perlu dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah?

**D. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah asal-usul dan prosesi pelaksanaan tradisi perang obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi perang obor di Desa Tegalsambi menurut perspektif guru dan siswa di desa Tegalsambi.
3. Untuk mengetahui saran atau masukan terhadap pelaksanaan tradisi perang obor agar lebih baik kedepannya.
4. Untuk mengetahui perlu tidaknya perang obor dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah.

**E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal tradisi perang obor.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan acuan untuk para peneliti tentang pendidikan tradisi sosial kemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi para peneliti, dapat menjadi referensi bagi peneliti kedepannya yang mengambil tema sosial budaya kemasyarakatan.
  - b. Bagi pelajar, dapat memberikan kesadaran bagi mereka agar dapat melestarikan tradisi kebudayaan setempat serta dapat mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi perang obor di desa tegalsambi jepara.
  - c. Bagi masyarakat sekitarnya diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai nilai pendidikan dari adanya tradisi perang obor agar tradisi ini terus dilestarikan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai karya ilmiah yang harus memenuhi syarat dan tersusun secara sistematis agar dapat mencapai tujuan penelitian pada skripsi ini, maka dalam pembahasannya peneliti menyusun 3 bagian yang terdiri dari bab dan sub bab sebagai berikut:

1. Bagian awal
 

Pada bagian ini berisi tentang cover luar, cover dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.
2. Bagian isi terdiri dari:
  - a. BAB I Pendahuluan, pada bagian ini, peneliti menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal skripsi.
  - b. BAB II Kerangka Teori, pada bagian ini meliputi teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.
  - c. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian.
  - d. BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
  - e. BAB V, Penutup, dalam bab yang terakhir ini berisi tentang simpulan dari pembahasan yang sedang di teliti dan berisi saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup> Lembaga Penjamin Mutu (IAIN Kudus), *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Progam Sarjana (Skripsi)*, 2018.